

Pembiasaan Murāja'ah Reflektif dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Salah Satu Pondok Pesantren di Kabupaten Bekasi

Rafli Aulia Rahman*, Fauzan Ahmad, Muhammad Yoga Rezky Pabelu

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i1.2323>

*Correspondence: Rafli Aulia Rahman

Email: rafliauliarahman26@gmail.com

Received: 03-09-2025

Accepted: 14-10-2025

Published: 28-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri melalui pembiasaan murāja'ah reflektif di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas tujuh santri tahfidz. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru halaqah dan santri, serta dokumentasi selama proses murāja'ah berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan murāja'ah reflektif mampu meningkatkan kestabilan hafalan santri secara bertahap. Pada kondisi pra-tindakan, murāja'ah dilakukan secara mekanis dan hafalan santri cenderung tidak stabil. Pada Siklus I, santri mulai menunjukkan kesadaran terhadap kesalahan hafalan dan keterlibatan aktif dalam proses murāja'ah. Perbaikan tindakan pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan, ditandai dengan hafalan yang lebih stabil, berkurangnya kesalahan berulang, serta meningkatnya kemandirian santri dalam melakukan murāja'ah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan murāja'ah reflektif efektif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran tahfidz di lingkungan pesantren.

alternatif strategi pembelajaran tahfidz di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Murāja'ah Reflektif, Hafalan Al-Qur'an, Tahfidz, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: This study aims to strengthen students' Qur'anic memorization through the habituation of reflective murāja'ah at an Islamic boarding school in Bekasi Regency. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design with a qualitative approach conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research participants were seven Qur'anic memorization students. Data were collected through participatory observation, interviews with the halaqah teacher and students, and documentation during the implementation of murāja'ah. The results indicate that reflective murāja'ah gradually improved the stability of students' memorization. In the pre-action phase, murāja'ah was carried out mechanically, resulting in unstable memorization. In Cycle I, students began to show increased awareness of memorization errors and greater involvement in the murāja'ah process. Improvements implemented in Cycle II led to more significant progress, marked by more stable memorization, fewer recurring errors, and increased learner independence in conducting murāja'ah. In conclusion, the habituation of reflective murāja'ah is effective in strengthening Qur'anic memorization and can serve as an alternative instructional strategy for tahfidz learning in Islamic boarding schools.

Keywords: Reflective Murāja'ah, Qur'anic Memorization, Tahfidz, Classroom Action Research

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dalam pendidikan Islam, khususnya melalui program tahfidz di lingkungan pesantren. Keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak semata-mata diukur dari kemampuan santri menambah hafalan baru, melainkan juga dari kemampuan mereka mempertahankan hafalan secara konsisten dalam jangka panjang. Kemampuan mempertahankan hafalan tersebut berkaitan erat dengan konsep retensi belajar, yang dapat dijelaskan melalui kurva lupa (*forgetting curve*) yang menunjukkan bahwa materi yang tidak diulang secara terstruktur akan mengalami penurunan daya ingat seiring waktu (Ebbinghaus, 1913; Disawat & Mahapoonyanont, 2025; Dunlosky, 2013).

Murāja'ah merupakan strategi utama dalam pembelajaran tahfidz di pesantren yang berfungsi menjaga ketepatan dan kesinambungan hafalan santri melalui pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal secara berkelanjutan (Ilyas, 2020; Abbas & Sugiono, 2025; Wulandari, 2024). Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan murāja'ah di banyak pesantren masih cenderung bersifat mekanis, yaitu terbatas pada pengulangan verbal tanpa disertai evaluasi diri terhadap kesalahan, kelemahan hafalan, maupun strategi perbaikan yang sistematis (Rakhman, 2025; Luthfiyah, 2024). Akibatnya, meskipun murāja'ah dilakukan secara rutin, stabilitas hafalan santri belum sepenuhnya terjaga dan masih rentan mengalami penurunan.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa efektivitas murāja'ah tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan, tetapi juga oleh kualitas proses dan keterlibatan aktif santri dalam merefleksikan hafalannya. Afidah & Anggraini (2022) menunjukkan bahwa murāja'ah yang disertai kesadaran terhadap kesalahan bacaan dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Penelitian Abbas & Sugiono (2025) juga menegaskan bahwa pendekatan murāja'ah yang melibatkan unsur reflektif dan kesadaran spiritual mampu memperkuat daya ingat sekaligus membentuk karakter santri. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa murāja'ah yang bermakna menuntut lebih dari sekadar pengulangan, melainkan perlu diarahkan pada proses reflektif yang terstruktur.

Dalam perspektif pendidikan yang lebih luas, pembelajaran reflektif dan *self-regulated learning* dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan retensi dan keberlanjutan belajar. Zimmerman (2002) menegaskan bahwa refleksi diri memungkinkan peserta didik memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki strategi belajarnya secara mandiri. Hattie & Timperley (2007) juga menjelaskan bahwa umpan balik dan refleksi yang terarah berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas belajar dan ketahanan pemahaman jangka panjang. Prinsip-prinsip tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tahfidz, khususnya dalam aktivitas murāja'ah yang menuntut konsistensi dan kesadaran diri santri. Pembiasaan dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk konsistensi perilaku belajar, termasuk dalam aktivitas menghafal yang menuntut pengulangan dan kedisiplinan tinggi (Suyadi, 2017).

Meskipun murāja'ah telah banyak dikaji dalam konteks pembelajaran tahfidz, penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan unsur reflektif ke dalam praktik murāja'ah melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di lingkungan pesantren masih

terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menitikberatkan pada efektivitas murāja'ah sebagai strategi pengulangan hafalan tanpa mengkaji secara sistematis proses refleksi santri melalui siklus tindakan dan refleksi (Afidah & Anggraini, 2022; Rakhman, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menilai capaian hasil hafalan, tetapi juga menelaah pembiasaan murāja'ah reflektif sebagai tindakan pembelajaran utama yang berorientasi pada penguatan retensi hafalan Al-Qur'an secara kontekstual di lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memperbaiki praktik pembiasaan murāja'ah reflektif dalam rangka menguatkan hafalan Al-Qur'an santri melalui rangkaian tindakan yang bersifat siklikal dan reflektif. PTK dipilih karena karakteristiknya yang partisipatif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran secara sistematis untuk menghasilkan perbaikan nyata dalam proses pembelajaran tahfidz (Kemmis & McTaggart, 1988; Halik, 2024). Penelitian tindakan kelas juga menekankan refleksi berkelanjutan sebagai dasar perbaikan tindakan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan temuan empiris di kelas (Arikunto et al., 2015).

Desain penelitian mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Identifikasi masalah dilakukan pada tahap perencanaan sebagai dasar penentuan tindakan pembelajaran. Tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus kedua. Pola ini sejalan dengan alur penelitian tindakan kelas yang menekankan proses perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi terhadap temuan empiris di lapangan, di mana setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988; Kunandar, 2011).

Penelitian dilaksanakan di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bekasi yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an dengan intensitas hafalan yang tinggi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan praktik murāja'ah sebagai kegiatan rutin santri, serta adanya kebutuhan empiris untuk memperkuat retensi hafalan melalui pendekatan reflektif. Subjek penelitian terdiri atas tujuh santri tahfidz pada jenjang MTs-MA yang memiliki tingkat hafalan relatif seragam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan keseragaman jumlah hafalan, kesiapan mengikuti pembiasaan murāja'ah reflektif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan halaqah.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap sesuai alur PTK. Pada tahap perencanaan, peneliti mengkaji kondisi awal retensi hafalan santri melalui observasi awal dan diskusi dengan guru halaqah sebagai dasar perumusan tindakan pembelajaran. Tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan menyusun rancangan pembiasaan murāja'ah reflektif, termasuk penentuan pola murāja'ah, bentuk refleksi santri, serta penyusunan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan

dokumentasi. Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan menerapkan murāja'ah reflektif sesuai rencana, di mana santri tidak hanya mengulang hafalan, tetapi juga merefleksikan kesulitan dan strategi perbaikan hafalan.

Tahap observasi siklus I dilakukan secara partisipatif untuk mencatat keterlibatan santri, respons terhadap pembiasaan murāja'ah reflektif, serta dinamika proses hafalan yang berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi siklus I dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menentukan aspek yang perlu diperbaiki. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan siklus II, yang difokuskan pada penyempurnaan strategi murāja'ah reflektif. Tahapan pelaksanaan, observasi, dan refleksi kembali dilakukan pada siklus II untuk melihat konsistensi dan penguatan perubahan retensi hafalan santri. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart (1988)

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan murāja'ah. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan santri, kelancaran hafalan, serta respons terhadap pembiasaan murāja'ah reflektif. Wawancara dilakukan dengan santri dan guru halaqah untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi perubahan hafalan, serta efektivitas strategi yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan hafalan dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994; Latip, 2023). Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada aspek retensi hafalan dan proses reflektif santri, penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk melihat pola perubahan dari siklus I ke siklus II.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada guru halaqah dan santri, sedangkan audit trail digunakan untuk memastikan keterlacakan dan transparansi proses penelitian. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui pelaksanaan pembiasaan murāja'ah reflektif dalam dua siklus pada tujuh santri tahfidz di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bekasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru halaqah dan santri, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori self-regulated learning yang menekankan peran refleksi dan evaluasi diri dalam meningkatkan retensi jangka panjang (Zimmerman, 2002; Pintrich, 2004; Panadero, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, diketahui bahwa sebelum tindakan diberikan, murāja'ah telah dilakukan secara rutin, namun masih bersifat mekanis dan belum disertai refleksi terhadap kesalahan hafalan. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri mengalami ketidakstabilan hafalan, seperti lupa lanjutan ayat, tertukar antar ayat, dan kurang lancar saat setoran. Temuan awal ini menunjukkan bahwa murāja'ah yang dilakukan belum sepenuhnya mendukung penguatan retensi hafalan Al-Qur'an.

Tabel 1. Rekapitulasi Kondisi Hafalan Santri Pra-Tindakan

No	Inisial Santri	Kondisi Hafalan Awal	Pola Murāja'ah	Kendala Utama
1	S1	Kurang Stabil	Mekanis	Lupa Lanjutan Ayat
2	S2	Cukup Stabil	Mekanis	Ayat Tertukar
3	S3	Tidak Konsisten	Tidak Teratur	Kurang Fokus
4	S4	Kurang Stabil	Mekanis	Kurang murāja'ah
5	S5	Sedang	Mekanis	Kesalahan Berulang
6	S6	Lemah	Tidak Terarah	Kurang Refleksi
7	S7	Tidak Konsisten	Tidak Konsisten	Motivasi Menurun

Setelah pembiasaan murāja'ah reflektif diterapkan, terlihat perubahan bertahap pada kualitas hafalan santri. Pada siklus pertama, santri mulai diarahkan untuk mengidentifikasi kesalahan hafalan, mencatat bagian ayat yang sulit, serta merefleksikan kendala yang dialami setelah murāja'ah. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mulai lebih sadar terhadap kesalahan hafalan dan menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses murāja'ah, meskipun konsistensi refleksi masih memerlukan pendampingan.

Perbaikan tindakan dilakukan pada siklus kedua dengan memperjelas panduan refleksi dan memperkuat peran guru halaqah sebagai pendamping. Hasil pada siklus ini menunjukkan bahwa hafalan santri menjadi lebih stabil, kesalahan berulang berkurang, dan santri lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan. Peningkatan kestabilan hafalan pada siklus II tersebut selaras dengan teori retrieval practice dan distributed practice yang menyatakan bahwa pengulangan yang disertai evaluasi dan pengambilan kembali

informasi secara aktif mampu memperkuat daya ingat jangka panjang. Temuan ini memperkuat teori *distributed practice* yang menegaskan bahwa pengulangan yang dilakukan secara terstruktur dan berjarak memberikan dampak signifikan terhadap penguatan daya ingat jangka panjang (Cepeda et al., 2009). Proses *Murāja'ah* reflektif yang dilakukan santri selama siklus II mendorong terjadinya latihan pengambilan hafalan secara berulang sekaligus memperbaiki kesalahan yang muncul, sehingga retensi hafalan menjadi lebih kuat dan stabil (Cepeda, 2006; Karpicke & Roediger, 2008). Guru halaqah menyatakan bahwa kualitas *murāja'ah* santri meningkat dan hafalan lebih terjaga dibandingkan sebelum tindakan.

Tabel 2. Perkembangan Hafalan Santri Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Inisial Santri	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
S1	Kurang Stabil	Membaik	Stabil
S2	Cukup Lancar	Lebih Terarah	Stabil
S3	Tidak Konsisten	Membaik	Stabil
S4	Kurang Stabil	Stabil Sebagian	Stabil
S5	Sedang	Membaik	Konsisten
S6	Lemah	Mulai Membaik	Lebih Baik
S7	Tidak Konsisten	Lebih Terarah	Stabil

Selain peningkatan kestabilan hafalan, hasil observasi juga menunjukkan perubahan positif dalam aktivitas *murāja'ah* reflektif santri. Pada awal penelitian, keterlibatan santri masih rendah dan refleksi hampir tidak dilakukan. Setelah intervensi, santri menunjukkan peningkatan partisipasi, kesadaran terhadap kesalahan, serta kemandirian dalam melakukan *murāja'ah*.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas *Murāja'ah* Reflektif Santri

Aspek Observasi	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Kesadaran Kesalahan	Rendah	Sedang	Tinggi
Keterlibatan Aktif	Rendah	Meningkat	Tinggi
Konsisten <i>murāja'ah</i>	Rendah	Cukup	Baik
Kemampuan Refleksi	Tidak ada	Mulai Muncul	Terbentuk
Respons terhadap bimbingan	Pasif	Responsif	Mandiri

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan *murāja'ah* reflektif berkontribusi signifikan terhadap penguatan hafalan Al-Qur'an santri, khususnya dalam meningkatkan kestabilan dan konsistensi hafalan pada siklus II. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *murāja'ah* yang disertai refleksi dan evaluasi diri merupakan bentuk pembelajaran yang efektif dalam menjaga kualitas hafalan, karena mendorong kesadaran santri terhadap kesalahan serta strategi perbaikan hafalan secara mandiri (Ilyas, 2020; Rakhman, 2025; Luthfiah, 2024). Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran reflektif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengevaluasi proses belajar dan kesalahan yang dialami. *Murāja'ah* yang semula

dilakukan secara mekanis berkembang menjadi aktivitas reflektif yang mendorong santri untuk mengenali kelemahan hafalan dan merancang perbaikan secara sadar. Proses refleksi tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran metakognitif santri, yaitu kemampuan untuk menyadari, memantau, dan mengendalikan proses kognitifnya sendiri dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh (Flavell, 1979). Hal ini sejalan dengan temuan Afidah & Anggraini (2022) yang menegaskan bahwa murāja'ah berbasis refleksi mampu meningkatkan kualitas hafalan karena melibatkan kesadaran metakognitif santri.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori *self-regulated learning*, yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002). Refleksi setelah murāja'ah membantu santri mengidentifikasi pola kesalahan hafalan serta menyusun strategi perbaikan secara mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan retensi jangka panjang. Selain itu, peran guru halaqah sebagai pendamping dalam memberikan arahan dan umpan balik selama proses murāja'ah sejalan dengan konsep *effective feedback* yang berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik (Hattie & Timperley, 2007). Pendampingan guru halaqah dalam memberikan umpan balik selama murāja'ah reflektif juga berfungsi sebagai bentuk asesmen formatif yang mendukung regulasi diri santri dalam proses belajar dan penguatan hafalan secara berkelanjutan (Nicol & Macfarlane-Dick, 2006). Konsistensi peningkatan hasil pada siklus II menunjukkan bahwa kombinasi antara refleksi diri dan pendampingan guru merupakan faktor kunci keberhasilan pembiasaan murāja'ah reflektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan murāja'ah reflektif mampu menguatkan hafalan Al-Qur'an santri di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bekasi. Sebelum tindakan diberikan, praktik murāja'ah masih bersifat mekanis dan belum disertai proses refleksi, sehingga belum optimal dalam menjaga kestabilan hafalan santri.

Penerapan murāja'ah reflektif pada Siklus I menghasilkan peningkatan awal berupa tumbuhnya kesadaran santri terhadap kesalahan hafalan dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses murāja'ah, meskipun konsistensinya masih memerlukan pendampingan. Perbaikan tindakan pada Siklus II melalui panduan refleksi yang lebih terstruktur dan pendampingan guru halaqah yang lebih intensif menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Hafalan santri menjadi lebih stabil, kesalahan berulang berkurang, serta kemandirian santri dalam melakukan murāja'ah semakin berkembang.

Dengan demikian, pembiasaan murāja'ah reflektif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengulangan hafalan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi diri yang mendorong kesadaran metakognitif santri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas murāja'ah dan memperkuat hafalan Al-Qur'an santri, sehingga relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran tahfidz yang sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. J., & Sugiono. (2025). Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Melalui Metode Tadzakirus Siyahah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi metode murāja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. <https://pdfs.semanticscholar.org/a083/c5d4cc83b4d43407fff00c2e6630d4ad817a.pdf>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Cepeda, N. J. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks. *Psychological Bulletin*, 132(3).
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2009). Distributed practice in verbal recall tasks. *Psychological Bulletin*, 135(3), 354–380.
- Disawat, M., & Mahapoonyanont, N. (2025). The investigation of learning retention among undergraduate students. *Library Progress International*, 45(1), 137–151.
- Dunlosky, J. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1).
- Ebbinghaus, H. (1913). *Memory: A contribution to experimental psychology*. Teachers College, Columbia University.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Halik, A. (2024). Penelitian tindakan kelas: Jenis penelitian PTK. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Ilyas, M. (2020). Metode Murāja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-LiQo Journal*.
- Karpicke, J. D., & Roediger, H. L. (2008). The critical importance of retrieval practice. *Psychological Science*, 19(10).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Latip, I. M. (2023). Strategi Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *JPM*.
- Luthiyah, K. I. (2024). Pengaruh metode murāja'ah terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1733>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 29(1).
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 16(4).
- Rakhman, A. N. (2025). Implementasi Metode Murāja'ah dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, L. (2024). Penerapan metode murāja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2